

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra adalah suatu bentuk kreativitas yang tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan kemampuan imajinasi seorang pengarang. Dalam menciptakan karya seni berupa karya sastra bukanlah hal yang mudah. Di sisi lain karya sastra mempunyai tiga bentuk atau jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra dalam bentuk prosa fiksi adalah bentuk cerita rekaan yang tidak lepas dari realita kehidupan sebenarnya. karya sastra dalam bentuk prosa fiksi ini meliputi cerita pendek (cerpen), novelet, maupun novel/roman.

Dalam sebuah novel berbagai macam bentuk dan karakter tokoh dapat dimunculkan, salah satunya adalah tokoh perempuan. Perempuan merupakan salah satu bentuk tokoh yang kerap dijadikan korban penindasan oleh kaum laki-laki maupun kelompok tertentu. Penindasan tersebut bisa dalam bentuk fisik, verbal, maupun non- fisik.

Perempuan adalah makhluk yang memiliki sifat dasar lemah lembut, anggun, cantik, dan tentunya memiliki naluri keibuan. Sifat-sifat tersebut yang menjadi daya tarik terhadap lawan jenisnya. Kasih sayang dan jiwa keibuan yang dimiliki perempuan tentunya bukan hanya saja hal yang sangat berarti bagi lawan jenis dan anak-anaknya saja. Akan tetapi, alam ataupun lingkungan juga menjadi salah satu bagian makhluk yang juga sangat memerlukannya. Alam dan manusia pada dasarnya mempunyai ketergantungan satu dengan yang lain. Di dalam karakter manusia antara laki-laki dan perempuan ada sebuah perbedaan. Perempuan memiliki sebuah naluri yang tidak dimiliki laki-laki yaitu, naluri keibuan.

Naluri keibuaan tersebut bersifat merawat, memelihara, ataupun menjaga segala bentuk hal yang berkaitan dengan kehidupan seorang perempuan, salah satunya adalah lingkungan. Naluri khas tersebut mempunyai keterkaitan adanya hubungan perempuan dengan sebuah ekologi atau lingkungan, keduanya dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi oleh manusia, khususnya laki-laki. (Suyanto, Amal (Eds), 2010: 297).

Di dalam novel *Tanah Tabu* sendiri terdapat seorang tokoh utama, yaitu Mabel. Mabel merupakan perempuan yang sangat memiliki rasa kepedulian begitu besar pada lingkungan alam di Papua. Hal ini dapat dilihat dari usaha Mabel yang begitu vokal menyerukan penolakan atas pembangunan perusahaan tambang di Lembah Baliem. Mabel juga ikut berperan aktif dalam memberikan usaha sadar terhadap masyarakat akan pentingnya menyelematkan alam Papua dari kerusakan serta kehancuran akibat pembangunan destruktif perusahaan tambang.

Kodrat yang dimiliki perempuan tersebut menjadi salah satu alasan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki maupun kelompok tertentu. Para kaum laki-laki merasa bahwasanya perempuan adalah makhluk yang lemah, sehingga dapat diperlakukan sewenang-wenang. Keadaan tersebut diperkuat dari segi sudut pandang gender, para kaum laki-laki merasa lebih kuat daripada perempuan. Perbedaan dari segi gender ini lahir karena adanya proses sosial dan kultural yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak sebentar (Sugihastuti, 2010:23). Di sisi lain perempuan juga sering mendapatkan perlakuan diskriminasi gender dalam lingkup ruang geraknya.

Hal tersebut dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat Jawa yang menyatakan tugas perempuan itu hanya *masak, macak, dan manak* (masak, berdandan, dan

beranak). Keadaan ini tentunya tidak tepat, karena pada dasarnya para kaum hawa juga mempunyai hak yang sama seperti halnya kaum adam. Namun, realita tersebut masih saja sering dijumpai di Indonesia, salah satunya Papua. Papua merupakan satu diantara kawasan Indonesia yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan pesona alam yang menakjubkan.

Lingkungan merupakan segala bentuk hal yang ada di sekitar manusia dan sangat memiliki peranan vital terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Pada hakikatnya, lingkungan adalah bentuk kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup sumber daya alam yang di dalamnya terdapat beberapa komponen, yaitu air, tanah, energi surya, mineral, tumbuhan, dan hewan. Komponen-komponen di dalam lingkungan juga sering disebut dengan istilah komponen biotik dan abiotik. Dua komponen ini akan sangat berharga dan berguna bagi keberlangsungan seluruh makhluk hidup di bumi termasuk manusia. Oleh karena itu sudah sepatutnya makhluk yang mempunyai akal, seperti manusia menjaga kelestarian lingkungan yang sudah dianugerahkan tuhan.

Keadaan tersebut seakan hanya sekedar angan-angan yang sulit tercapai. Hal ini dikarenakan manusia lebih sering menggunakan akal dan logikanya untuk merusak dan mengeskplotasi alam demi mendapatkan keuntungan. Berbicara kerusakan lingkungan maupun eksploitasi alam tidak akan lengkap tanpa melibatkan dampak yang dirasakan perempuan. Hal ini dikarenakan hubungan alam dan perempuan begitu dekat dan saling berkaitan. Keberadaan hubungan dari keduanya dapat dilihat dari jenis pekerjaan perempuan yang kerap berhubungan dalam aktivitas mengelola lahan dan berkebun oleh laki-laki seperti halnya pada cerita novel *Tanah Tabu*. Hubungan antara alam dan perempuan ini terbentuk

seacara konseptual, simbolis, dan linguistik yang tercermin dari dua objek tersebut. Hal ini sejalan dengan jurnal Priyatna dan Subekti (2017: 440).

Masalah lingkungan hidup, pencemaran, dan pengurusan sumber dayanya telah cukup lama mengakibatkan rusaknya keseimbangan terhadap alam. Pada saat ini perkembangan dunia sastra yang mengangkat tema nilai-nilai budaya serta lingkungan semakin banyak ditemui. Selain itu, tidak sedikit karya sastra yang temanya mengaitkan dua unsur di dalamnya, yaitu lingkungan dan perempuan atau biasa disebut ekofeminisme. Cerita-cerita ini tentunya tidak terlepas dari kreativitas dan imajinasi pengarang. Hal tersebut nampaknya menjadi tema cerita yang dipilih oleh Anindita Thayf dalam menciptakan novel *Tanah Tabu*.

Pada era globalisasi saat ini banyak negara maupun daerah yang berusaha berkembang dan mengikuti kemajuan zaman. Salah satu cara yang sering dijumpai adalah dengan melakukan ekspansi di segala bidang kehidupan. Salah satunya adalah pembangunan dibidang industri. Pembangunan dan penguatan di segi industri tersebut diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bagi semua masyarakat. Beberapa daerah, tempat, dan masyarakat memang merasakan hasil dari kemajuan melalui pembangunan tersebut. Di sisi lain, ada juga sebagian daerah dan masyarakat yang menjadi korban dari aktivitas pembangunan tersebut. Penurunan kualitas alam merupakan sebagian hasil dari adanya eksploitasi alam yang dapat menimbulkan pemiskinan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan perempuan menjadi korban mayoritas yang tertindas akibat pembangunan destruktif di beberapa daerah.

Dalam teori ekofeminisme yang menghubungkan adanya keterkaitan alam dan perempuan, juga melihat adanya dampak yang akan didapatkan perempuan

akibat dari eksploitasi alam. Hal ini dikarenakan eksploitasi alam yang dilakukan hanya berambisi untuk menghasilkan keuntungan semata tanpa adanya pertimbangan kelestarian serta fungsi alam berubah dan rusak. Keadaan seperti ini tentunya menimbulkan banyak kerugian, terutama bagi perempuan yang sebenarnya paling merasakan dampaknya. Selain itu Vandhana Shiva juga memandang adanya ketimpangan dari adanya pembangunan.

Ketimpangan tersebut adalah, adanya perubahan masyarakat dari pluralistik menjadi dualistik. Maksud dari perubahan tersebut adalah, munculnya perubahan persepsi manusia pada lingkungan akibat pembangunan destruktif. Sebelum ada pembangunan, tanah dianggap sebagai sumber kehidupan yang menentukan kelangsungan hidup manusia tersebut. Akan tetapi, adanya pembangunan telah menciptakan paradigma baru dalam masyarakat yang menyatakan negara dan sumber kekayaan di dalam alam adalah sumber kehidupan. Persepsi yang salah mengenai fungsi tanah inilah yang menyebabkan kerusakan sistem mata rantai organik pada tanah dan berujung pada kerusakan mata rantai dalam masyarakat.

Keadaan tersebut membuat masyarakat yang dahulunya begitu menghargai keberadaan alam menjadi manusia yang serakah dan bersaing dalam menguasainya. Kejadian tersebut secara perlahan akan menggrangi rasa toleransi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Pengabaian akan kondisi tersebut dapat memecah suatu kelompok dan menciptakan intoleransi pada lapisan masyarakat. Permasalahan tersebut tentunya memunculkan berbagai macam tindak kekerasan dan penindasan antar sesama. Dampak dari perubahan persepsi tersebut akan menimbulkan kerugian besar terhadap perempuan. Keadaan lingkungan yang semakin meprihatinkan tersebut membuat perempuan memberontak dan

memperjuangkan keberadaan lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan perempuan.

Kisah ataupun cerita mengenai penindasan perempuan yang dilatarbelakangi dampak eksploitasi alam ini akan menjadi menarik dan memiliki nilai seni dalam sebuah novel yang diciptakan dengan tangan dingin Anindita Thayf. Adanya keterkaitan perempuan dan alam dapat disampaikan secara tersirat melalui salah satu hasil karyanya. Di sisi lain, bentuk penindasan yang didapatkan oleh perempuan karena dampak dari pembangunan begitu terlihat.

Pada novel yang diciptakan Anindita Thayf tersebut menceritakan berbagai macam bentuk penindasan terhadap perempuan yang disebabkan adanya pembangunan destruktif dengan cara melakukan eksploitasi alam yang mengatasnamakan pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk alur cerita yang diciptakan pengarang terkesan memposisikan tokoh perempuan menjadi objek yang amat dirugikan karena kondisi tersebut. Di sisi lain, pengarang juga menggambarkan pentingnya peranan wanita terhadap kelestarian alam yang ada di sekitar tokoh. Dalam novel tersebut perempuan juga menjadi pahlawan dalam memerangi perusahaan *Freeport* dalam melakukan eksploitasi alam. Tujuan dari adanya pembangunan tambang emas yang hanya memperkerjakan laki-laki saja menjadi indikasi kuat bahwa ada usaha menjauhkan perempuan dari aktivitas penambangan dan eksploitasi alam tersebut.

Hal ini dikarenakan, kedekatan dan naluri perempuan yang peka terhadap kondisi alam, dapat memunculkan permasalahan bagi kelancaran proyek penambangan apabila diikutsertakan dalam proyek penambangan tersebut. Akan tetapi, apabila diteliti dan dikaji secara seksama cerita ini mempunyai nilai positif

yang sangat berguna untuk membangun kesadaran hidup akan pentingnya menjaga alam.

Beberapa alasan meneliti novel *Tanah Tabu* karya Anindita Thayf yaitu adanya peranan vital lima tokoh perempuan yang merasakan dampak pembangunan yang destruktif. Di lain sisi, novel ini dominan menyajikan cerita tokoh perempuan dibandingkan tokoh laki-laki dalam menghadapi problematika hidup yang sangat berat dan menyangkut kelestarian alam. Hal ini tentunya cukup unik mengingat perempuan dilabeli sebagai makhluk lemah. Namun, Anindita Thayf menjadikan tokoh perempuan terlihat lebih tangguh dibandingkan laki-laki dalam memberdayakan dan melindungi alam.

Karya sastra yang menggambarkan kegigihan tokoh sering menjadi inspirasi Anindita Thayf, termasuk kegelisahan dan problematika yang terjadi di Papua. Meskipun bukan orang Papua, Anindita Thayf terbesit mencipkatakan karya sastra yang ingin menyampaikan keprihatinnya terhadap masyarakat Papua yang khususnya berada di suku Dani. Anindita Thayf telah banyak melahirkan karya sastra yang cukup terkenal. Salah satunya adalah novel *Tanah Tabu* tersebut.

Adapun penelitian tentang ekofeminisme dan novel *Tanah Tabu* yang pernah dilakukan oleh Cahaya Khaeroni (2009) yang berjudul “*Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya pada Pengembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Inklusif Gender*” membahas konsep ekofeminisme Vandhan Shiva terhadap implikasi gender dari segi persepsi Islam. Dalam pebelitian tersebut, Cahaya Khaeroni selaku peneliti memfokuskan penelitiannya pada aspek gender yang dikemukakan Vandhan Shiva mempunyai kedekatan dengan ajaran agama Islam dalam memandang kedudukan perempuan. Di lain sisi, data penelitian ini

berasal dari studi dokumentatif berupa kumpulan karya Vandana Shiva. Berdasarkan hasil penelitian konsep ekofeminisme yang dibawa Vandana Shiva menekankan pentingnya perbaikan nilai-nilai feminisme yang didasarkan prinsip keseluruhan dalam memandang alam sebagai makhluk hidup, memandang perempuan sebagai makhluk aktif, produktif, serta mengalihkan pemikiran konstruksi laki-laki dari penghancuran menuju kepedulian.

Penelitian lain yang membahas mengenai novel *Tanah Tabu* karya Anindita Thyaf adalah Sopia (2018) yang berjudul “*Representasi Penindasan Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita Thyaf (Kajian Patriarki)*”, membahas mengenai bentuk penindasan tokoh perempuan dan cara penyampaian pengarang dalam dunia patriarki. Tujuan dan fokus penelitian tersebut pada bentuk penindasan terhadap perempuan dalam dunia patriarki yang ada dalam novel *Tanah Tabu*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian ekofeminisme mengenai dampak penindasan perempuan akibat eksploitasi alam yang akan diteliti dengan objek yang sama yaitu, novel *Tanah Tabu* karya Anindita Thyaf.

Berdasarkan paparan tersebut, penggunaan teori ekofeminisme Vandana Shiva sangat tepat untuk menganalisis novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thyaf. Hal ini dikarenakan cerita dalam novel *Tanah Tabu* mengisahkan penindasan serta kerugian terhadap perempuan akibat proyek pembangunan *Freport* yang memaksa terjadinya eksploitasi alam. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian *Kajian ekofeminisme dalam novel Tanah Tabu karya Anindita T.*



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan yang akan menjadi pokok bahasan yang ada pada proposal penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana dampak keberadaan pembangunan *Freeport* terhadap lingkungan alam dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Thayf?
- 2) Bagaimana bentuk penindasan pada lima tokoh perempuan akibat eksploitasi alam dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Thayf?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah tersebut adapun tujuan penelitian, antara lain:

- 1) Mendeskripsikan dampak pembangunan yang dilakukan oleh *Freeport* terhadap lingkungan alam yang terdapat pada lembah Baliem dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita Thayf.
- 2) Mendeskripsikan bentuk penindasan tokoh perempuan akibat eksploitasi alam yang tergambar pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita Thayf.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis ini diharapkan peneliti yaitu dapat menjadikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang kajian ekofeminisme. Kajian yang membahas tentang adanya keterkaitan alam dan perempuan. Terutama tentang dampak eksploitasi alam sebagai akibat terjadinya penindasan terhadap perempuan serta perjuangan perempuan menyelamatkan alam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

berguna bagi perkembangan ilmu sastra sebagai bekal pembelajaran dibidang sastra.

#### 1.4.2 **Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti yang berminat menganalisis novel menggunakan kajian ekofeminisme
- 2) Melalui pemahaman kajian ekofeminisme, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar lebih peduli dan ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian ekosistem alam Indonesia, tanpa menjarah dan mengabaikan keberadaannya

#### 1.5 **Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran pembaca, maka peneliti memberikan penegasan istilah untuk mempermudah pembaca dalam memahami istilah yang ada pada penelitian ini, yaitu.

- 1) Ekofeminisme adalah suatu cabang ilmu multidisipliner yang menggabungkan ilmu ekologi dan feminis yang bertujuan menjelaskan hubungan alam dengan perempuan.
- 2) Lingkungan alam terdiri dari komponen biotik dan abiotik, serta mempunyai peranan vital dalam kehidupan manusia di bumi.
- 3) Eksploitasi alam adalah kegiatan pemanfaatan alam serta komponennya secara berlebihan dan sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan dampak yang diakibatkan.
- 4) Degradasi alam merupakan bentuk penurunan kualitas alam akibat kerusakan yang dilakukan terhadap alam.

- 5) Pembangunan destruktif merupakan bentuk pembangunan yang dilakukan dengan merusak alam.